

## Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Modern

Widia Putri

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Silampari (UNPARI)

e-mail: [Pwidia974@gmail.com](mailto:Pwidia974@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini memiliki tujuan untuk menelaah tentang pemikiran tokoh Al-Ghazali mengenai pendidikan serta relevansinya terhadap Pendidikan modern. Metode penelitian analisis isi (*content analysis*) yang penulis gunakan dalam pembuatan artikel kali ini. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif (*library research*) dimana penulis berusaha untuk menemukan, menyusun, dan menganalisis sumber-sumber yang telah dikumpulkan lalu memberikan Kesimpulan terkait dengan materi yang ada dalam studi. Adapun Kesimpulan dari artikel ini yaitu: 1) Al-Ghazali merupakan seorang tokoh Pendidikan Islam yang terkenal, Al-Ghazali memiliki pemikiran yang mendalam tentang Pendidikan, termasuk Pendidikan karakter dan Pendidikan akhlak. 2) konsep pemikiran Al-Ghazali mengarah pada pembentukan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara amal, ilmu, dan akhlak. 3) Pemikiran pendidikan al-Ghazali bersifat *religius-etis* dan menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat. Al-Ghazali menekankan pentingnya untuk mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan iman, karena dalam era yang ditandai oleh kemajuan teknologi Pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat.

**Kata Kunci :** *Pemikiran Al-Ghazali, Pendidikan, Pendidikan Islam, Era Modern.*

### Abstract

This article aims to analyze the thoughts of Al-Ghazali on education and its relevance to modern education. The research method used in this study is content analysis. This study uses a qualitative approach (*library research*) where the author tries to find, compile, and analyze the sources that have been collected and then provide conclusions related to the material in the study. The conclusions of this article are: 1) Al-Ghazali is a famous Islamic Education figure, Al-Ghazali has deep thoughts about Education, including Character Education and Moral Education. 2) Al-Ghazali's concept of thought leads to the formation of a perfect human being who has a balance between charity, knowledge, and morals. 3) Al-Ghazali's educational thinking is religious-ethical and places science in a very honorable position. Al-Ghazali emphasized the importance of integrating science with faith, because in an era marked by technological advances, education must be able to produce graduates who are not only intellectually intelligent, but also have strong faith.

**Keywords:** *Al-Ghazali's Thoughts, Education, Islamic Education, Modern Era*

### PENDAHULUAN

Islam memiliki pandangan yang luas dan komprehensif terhadap ilmu pengetahuan. Dalam Islam, ilmu dipandang sebagai jalan pemahaman tentang kebenaran, baik dalam menuju aspek duniawi maupun ukhrawi. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis yang secara tegas mendorong umat Islam untuk mencari ilmu, pemikiran, dan kegunaan untuk kemaslahatan umat manusia. Para pemikir dan cendekiawan muslim seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, al-Kindi, al-Biruni, dan banyak lainnya merupakan contoh nyata dari semangat keilmuan dalam tradisi Islam. Mereka tidak hanya menguasai satu disiplin ilmu, tetapi juga mencakup berbagai bidang seperti teologi, filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, hingga seni. Sikap ini menunjukkan bahwa Islam tidak

membatasi pengetahuan hanya pada ilmu agama, tetapi mendorong penguasaan terhadap ilmu-ilmu duniawi yang bermanfaat. Dalam hal ini banyak tokoh-tokoh Islam yang memiliki pengaruh dalam filsafat Islam salah satu diantaranya yaitu Al-Ghazali. Al-Ghazali merupakan seorang ulama besar dalam Sejarah Islam, tidak hanya dikenal sebagai ahli teologi dan filsafat, tetapi juga memiliki pemikiran yang mendalam tentang Pendidikan. Dalam pandangannya Pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses transformasi diri menuju kesempurnaan manusia. Imam Al-Ghazali melihat Pendidikan sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan duniawi dan ukhrawi, serta pembentukan karakter yang luhur.

Tujuan Pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali sangatlah komprehensif. Ia tidak hanya menekankan pada ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia. Pendidikan menurut Al-Ghazali bertujuan untuk mencetak manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga beriman, bertakwa dan bermanfaat bagi sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional yang tertuang dalam “UU No 20 tahun 2003 mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pada intinya Pendidikan itu tidak hanya berbicara tentang kecerdasan semata tetapi lebih dari itu Pendidikan juga membicarakan bagaimana untuk membentuk seseorang yang memiliki akhlak, etika, dan moral yang kuat.

Dewasa ini kita telah banyak menyaksikan degradasi moral yang tengah terjadi di masyarakat semakin hari keterpurukan etika, moral dan akhlak semakin nyata. Degradasi moral yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat, baik pada anak-anak maupun orang dewasa, telah menjadi perhatian serius. Fenomena ini dapat memicu berbagai konflik sehingga sering kali memicu banyak pihak untuk saling menyalahkan, menyudutkan, dan melontarkan kritik terhadap dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai media pembentukan perilaku, moral, dan cara pandang manusia. Di dalam pendidikan, nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama yang diajarkan sebagai dasar pembentukan karakter yang baik. Oleh karena itu, kualitas pendidikan akan sangat mempengaruhi bagaimana generasi mendatang bertindak dan berpikir. Namun jika terjadi degradasi moral, hal ini bisa menjadi indikasi bahwa pendidikan belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang seharusnya.

Kritik terhadap dunia pendidikan sering kali mencerminkan kekecewaan terhadap sistem yang dianggap gagal memenuhi keinginan dalam membentuk generasi yang bermoral dan beretika. Namun, penting untuk diingat bahwa pendidikan bukanlah satu-satunya faktor pendukung dalam hal tersebut. Faktor seperti keluarga, lingkungan, dan media juga berperan besar dalam membentuk karakter individu. Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan masih tetap relevan hingga saat ini. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Ghazali seperti kejujuran, keadilan, dan toleransi sangat dibutuhkan. Pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter seperti yang telah digagas oleh Al-Ghazali dapat menjadi solusi bagi berbagai permasalahan Pendidikan yang dihadapi saat ini.

Berdasarkan hasil riset sebelumnya yang dilakukan oleh Artika Kurniati menunjukkan bahwa tujuan Pendidikan Al-Ghazali dipengaruhi oleh Ilmu Tasawuf yang dikuasanya. Ilmu tasawuf dalam hal ini memiliki arti ilmu yang memandang bahwa kehidupan dunia bukanlah kehidupan yang harus didewakan dan dibanggakan. Dari pemaparan diatas, maka riset ini akan melanjutkan dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada tujuan Pendidikan menurut Al-Ghazali sedangkan yang akan dibahas selanjutnya ialah tentang pentingnya mempelajari lebih dalam tentang tokoh-tokoh pemikir Islam yang telah banyak memberikan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan, baik itu dalam bidang filsafat, Pendidikan maupun bidang lainnya. Pada riset ini fokus pembahasan yang akan dikaji yaitu biografi tokoh, dan bagaimana penalaran Pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali serta relevansinya bagi dunia Pendidikan modern.

## METODE

Pendekatan studi pustaka atau *library research* adalah jenis pendekatan penelitian yang penulis gunakan sebagai metode riset. Dimana riset yang dilakukan secara kepustakaan tidak terjun langsung ke lapangan. Riset ini dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah,

mengolah, menjabarkan dan menyajikan buku, jurnal dan teks-teks yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai bahan referensi dalam bentuk laporan kepustakaan. Namun di sini penulis juga berusaha untuk menemukan dan menyusun berbagai informasi tentang Al-Ghazali terkait dengan pemikiran pendidikan dan kiprahnya di dunia pendidikan melalui berbagai sumber buku terkait. Adapun sumber buku yang di pakai adalah sumber sekunder, di antaranya *Konsep Pendidikan al-Ghazali* karya Prof. Fathiyah Hasan Sulaiman yang diterjemahkan oleh Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, *Aliran-aliran dalam Pendidikan*, karya Prof. Fathiyah Hasan Sulaiman yang diterjemahkan oleh Dr. H. Said Agil Husin al-Munawar, M.A. dan Drs. Hadri Hasan, M.A., *Sistim Pendidikan Versi al-ghazali*, karya Prof. Fathiyah Hasan Sulaiaman yang diterjemahkan oleh. Fathur Rahman May dan Syamsuddin Asyrafi, dan semua sumber referensi yang sesuai dengan pembahasan dalam ini, baik berupa buku, jurnal, website, dan lain sebagainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad At-Thusi, atau yang lebih dikenal dengan al-Ghazali. Al-ghazali lahir di Thusia sebuah kota di Khurasan Persia yang terletak di timur Iran, pada tahun 450 H atau 1058 M. Al-ghazali merupakan seorang filsuf dan teolog muslim Persia yang hidup pada abad ke-11 Masehi. Ia dianggap sebagai salah satu pemikir Islam yang paling berpengaruh dan karyanya masih dipelajari sampai saat ini. Al-ghazali banyak berkontribusi pada ilmu filsafat, teologi dan tasawuf. Ia juga dikenal dengan kritiknya terhadap filsafat aritoteles dan pengembangan filsafat Islam yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Sejak kecil Imam Al-ghazali dikenal sebagai seorang anak yang cinta terhadap ilmu pengetahuan dan juga seorang pencari kebenaran yang hakiki.

Al-Ghazali merupakan seorang cendikiawan muslim, ia belajar fikih dengan seorang yang bernama Ahmad bin Muhammad ar-Raziqani kemudian tidak hanya berhenti disitu ia belajar lagi pada Abi Nasr Al-Isma'ili di Jurjani dan pada akhirnya ia kembali lagi ketempat kelahirannya yaitu Thusia. Setelah itu al-Ghazali pindah ke Naysaburi untuk belajar dengan seorang Imam yang kharismatik di kota tersebut ia adalah Imam Haramain, darinya al-ghazali akhirnya dapat belajar banyak hal, terutama ilmu kalam, ilmu ushul, dan ilmu agama lainnya. Al-Ghazali dipandang sebagai orang yang memiliki kecerdasan luar biasa, memiliki wawasan luas, dan kharismatik, pada akhirnya ia dijadikan sebagai tenaga pengajar. Pada tahun 475 H ia mulai dijadikan sebagai pengajar dibawah naungan Al-Haramain sehingga berangkat dari hal tersebut bisa membuat namanya semakin hari semakin banyak dikenal, apalagi setelah ia dipercaya oleh gurunya untuk menggantikannya. Setelah ia dijadikan sebagai tenaga pengajar dan mengajar ditempat tersebut pada akhirnya ia berhasil mencapai puncak kejayaannya sebagai orang yang cerdas dan kharismatik. kepopuleran, kekayaan bahkan semua yang ia inginkan dapat terpenuhi. Akan tetapi pada suatu waktu al-Ghazali mulai merasa bingung dengan segala yang ia dapatkan. ia memikirkan apa yang sebenarnya ia lakukan, dan apa sebenarnya tujuan hidup yang ingin ia capai. Hal tersebut sebagaimana apa yang telah tercantum dalam ungkapan beliau yang tertuang pada *al-Mungkiz min al-Zhalal*, yang dikutip oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi yaitu sebagai berikut:

*"Lantas saya intropeksi terhadap amal kebajikanku-kegiatanku sebatas belajar mengajar. Jikalau begitu, selama ini aku bergelut dengan berbagai macam ilmu tidak memberiku jalan menuju akhirat. Saya pun berfikir mengenai niatku dalam mengajar, ternyata niatku mengajar selama ini bukan karena Allah semata, melainkan semata-mata termotivasi mencari kekayaan serta reputasi. Saya pun meyakini bahwa posisiku berada di pinggir jurang dan berada di bibir neraka. Jika saya tidak segera memperbaiki diri dan lamban mengambil keputusan maka akan semakin jauh dari tujuan."*

Setelah mengalami kebingungan dan keresahan yang mendalam mengenai keyakinan dan arah hidupnya, Al-Ghazali memutuskan untuk meninggalkan Naesabur, tempat di mana ia sebelumnya menjadi seorang profesor di madrasah terkenal. Keputusan tersebut diambil setelah ia merasa tidak menemukan ketenangan dan kepuasan meskipun telah mencapai posisi yang

tinggi di dunia. Al-Ghazali kemudian ke Syiria, di mana ia memilih untuk menetap dan menghabiskan waktunya selama sekitar 10 tahun dalam proses penguzlahan (berdiri jauh dari keramaian). Di Syiria, Al-Ghazali fokus pada kegiatan spiritual yang mendalam, seperti khulwah (menyendiri untuk beribadah), ber-kontemplasi, dan menyucikan jiwa. Ia menghabiskan waktunya dengan berdzikir kepada Allah Swt, berusaha untuk membersihkan hati dan pikiran dari keraguan serta mengarahkan seluruh hidupnya hanya kepada Allah SWT. Periode ini menjadi titik balik dalam kehidupan Al-Ghazali. Di dalamnya ia menemukan kembali kedamaian batin dan keyakinan spiritual yang di dalam, yang akhirnya melahirkan karya-karya monumental seperti "Ihya' Ulum al-Din" (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), sebuah karya yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan spiritualitas.

Setelah *ber-uzlah* (menyendiri untuk bermuhasabah dan introspeksi), al-Ghazali kembali ke dunia pengajaran dengan perspektif yang lebih mendalam. Di Naesabur, beliau melanjutkan aktivitas pengajaran, namun dengan pendekatan dan pemahaman yang telah diperbarui dari pengalamannya selama beruzlah. Namun, tak lama setelah itu, al-Ghazali memutuskan untuk kembali ke Suchia, kampung halamannya, di mana ia membangun sebuah sekolah dekat rumahnya. Di sana, beliau melanjutkan perannya sebagai seorang pengajar. Pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (18 Desember 1111 M), al-Ghazali meninggal dunia di Suchia, dan ia dimakamkan di tempat kelahirannya. Perjalanan hidup al-Ghazali menunjukkan dedikasinya terhadap ilmu, pendidikan, serta pencarian spiritual yang mendalam, yang menjadikannya salah satu tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam.

Al-Ghazali adalah seorang pemikir besar yang tidak hanya produktif dalam menghasilkan karya-karya yang monumental, tetapi juga membawa pengaruh besar dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan. Karya terbesarnya, *Ihya' Ulum Ad-Din* (Kebangkitan Kembali Ilmu-ilmu Agama), menjadi puncak refleksi pemikirannya setelah melalui pengalaman spiritual yang mendalam sebagai seorang sufi. Al-Ghazali dikenal sebagai seorang pemikir yang unik karena mampu menyelaraskan antara keimanan dan rasionalitas dalam pandangan hidupnya. Sebagai seorang filosof suci, ia percaya bahwa akal dan keimanan tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam konteks pendidikan, pemikiran al-Ghazali menawarkan pandangan yang sangat mendalam dan relevan, yaitu bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai religius-moralis tanpa mengabaikan pentingnya ilmu duniawi sebagai sarana mencapai keseimbangan hidup.

### **Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan**

Al-ghazali seorang ulama besar Islam yang memiliki pandangan mendalam mengenai Pendidikan yang tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, baginya Pendidikan adalah suatu proses untuk membentuk manusia seutuhnya, baik itu secara intelektual, spiritual, maupun moral. Menurut Fathiyah Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan sebagian besar terdapat dalam kitab *Fatihatul Kitab* yang mana Kitab ini merupakan karya Al-Ghazali yang menyajikan diskusi mengenai pentingnya pendidikan agama dan etika. Di dalamnya, Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan harus dimulai dengan dasar akhlak yang baik, dan pembelajaran agama hendaknya dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman yang mendalam. Dalam *Fatihatul Kitab*, Al-Ghazali juga membahas berbagai metode untuk mendekati diri kepada Allah, termasuk cara-cara belajar yang benar.

Al-Ghazali melihat Pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati, yaitu kebahagiaan yang abadi di akhirat. Dengan demikian pada dasarnya Pendidikan itu tidak hanya sebatas mengumpulkan informasi semata tetapi juga pembentukan karakter yang luhur dan iman yang kuat. Ciri khas dari Pemikiran Pendidikan Al-ghazali terletak pada penekanan integrasi antara ilmu dan iman. Beliau memiliki pandangan bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh harus diimbangi dengan keimanan yang kuat. Ilmu tanpa iman dapat menjerumuskan seseorang pada kesombongan dan kebinasaan. Al-Ghazali mengibaratkan Ketika seseorang mempunyai ilmu kemudian ia mengamalkan ilmu tersebut maka seperti layaknya matahari yang cahayanya dapat menerangi seisi dunia dan ia juga mampu menerangi dirinya sendiri. Ia juga mengibartkan seperti minyak kasturi yang wanginya dapat dirasakan oleh semua orang, juga dengan dirinya ikut merasakannya..

Konsep pemikiran Imam Al-ghazali dalam Pendidikan dapat diketahui dari memahami pemikirannya yang berkaitan dengan aspek Pendidikan. Yaitu:

### Tujuan Pendidikan

Menurut Imam Al-ghazali tujuan pendidikan sangat erat hubungannya dengan filsafat kehidupan seseorang atau negara, yang pada dasarnya dipengaruhi oleh landasan dan nilai-nilai yang dianut. Dalam pandangan Al-Ghazali, filsafat hidupnya selalu berorientasi pada ajaran Islam yang bersumber pada wahyu Ilahi. Hal ini tercermin dalam karya besarnya, *Ihya 'Ulumuddin*, di mana ia menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan adalah untuk mendekatkan Diri kepada Allah SWT. Pendidikan memiliki tujuan utama untuk membimbing manusia agar semakin dekat dengan Allah. Hal ini dapat dicapai melalui pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai keimanan, pengabdian kepada Allah, serta mengamalkan ibadah yang benar

Konsep pendidikan al-Ghazali ini relevan dengan tantangan pendidikan modern. Di tengah kecenderungan mengejar kesuksesan duniawi, pendidikan sering kali hanya fokus pada pencapaian materi, seperti nilai akademis, prestasi karier, atau status sosial. Pandangan al-Ghazali mengingatkan bahwa pendidikan seharusnya juga membangun karakter, spiritualitas, dan kesadaran untuk mengamalkan ilmu. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan dapat mencetak individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh, mampu memberikan manfaat bagi orang lain, dan tetap berorientasi pada keridhaan Allah Swt.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya integrasi antara ilmu, akhlak, spiritualitas, dan tujuan hidup yang mulia. Pendidikan tidak hanya sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan manusia seutuhnya yang mampu menjalani peran sebagai hamba Allah dengan optimal di dunia dan mempersiapkan diri untuk akhirat. Dengan demikian rumusan tujuan al-Ghazali sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Dzariyat ayat 56 :

۝۶ لِيَعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ خَلَقْتُمْ وَمَا

*"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."*

### Kurikulum Pendidikan

Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang holistik dan seimbang dalam membentuk manusia. Dengan mengintegrasikan aspek agama, akhlak, ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup. Kurikulum ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya sukses didunia tetapi juga bahagia diakhirat. Terkait dengan kurikulum menurut Al-ghazali ditandai dengan memilih bidang studi yang sejalan dengan tujuan Pendidikan yang tertuang dalam UU dan pemikiran Al-ghazali, kemudian mengelompokkan ilmu pengetahuan menjadi beberapa bagian rumpun ilmu, berdasarkan sifat yang berbeda dan memberikan nilai sesuai dengan kepentingan atau kemudahartannya.

### Pendidik (Guru)

Al-Ghazali dalam pandangannya mengatakan bahwa pekerjaan seorang pendidik merupakan suatu pekerjaan yang paling mulia disisi Allah SWT dan merupakan suatu bentuk jabatan yang sangat terhormat diantara jabatan lainnya serta menempatkan kedudukan pendidik dalam barisan para Nabi. Seseorang yang telah diberikan tugas untuk mendidik harus mempunyai kapabilitas tertentu sebagai seorang pendidik. Kapabilitas tersebut dapat kita temukan dalam kitabnya *Ihya 'Ulum ad-Din* pada pembahasan mengenai ilmu. Kapabilitas yang harus dimiliki oleh pendidik menurut al-Ghazali di antaranya terdapat pada table berikut ini.

**Tabel 1. Kriteria Pendidik**

Kriteria	Penjelasan
Ilmu Pengetahuan	Menguasai secara mendalam materi yang diajarkan, tidak hanya menghafal tetapi juga memiliki konsep. Menurut Imam Al-ghazali, seorang pendidik yang diberikan tugas untuk mendidik selain harus

	cerdas dan menguasai ilmu pengetahuan juga diharapkan baik akhlaknya juga baik fisiknya.
Akhlaq mulia	Menjadi teladan dalam bersikap, bertutur kata, dan berinteraksi dengan orang lain.
Kesabaran	Mampu menghadapi berbagai karakter murid dengan sabar dan penuh kasih sayang.
Keikhlasan	Mengajar dengan niat yang tulus untuk mencari ridho Allah Swt.
Cinta terhadap murid	Menyayangi murid seperti anak kandung sendiri.
Keadilan	Memperlakukan semua murid secara adil tanpa diskriminasi.
Kreativitas	Mampu menyajikan materi Pelajaran dengan cara yang menarik dan inovatif.
Terbuka terhadap kritik dan saran	Bersedia menerima masukan dari murid dan teman sejawat.
Mampu beradaptasi	Mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan metode mengajar.
Berpikir kritis	Mampu menganalisis masalah dan mencari Solusi yang tepat.
Zuhud	Tidak terikat duniawi, lebih mementingkan akhirat.
Memahami tabiat murid	Mampu membaca karakter dan kebutuhan masing-masing murid.
Menguasai ilmu yang menjadi bidangnya	Memiliki kompetensi yang sesuai dengan mata Pelajaran yang diajarkan.
Bersikap sebagaimana bapak terhadap anaknya	Menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada murid.

### **Peserta Didik (Murid)**

Al-Ghazali lebih menekankan pada pembentukan karakter dan pengembangan jiwa dalam pendidikan. Dalam pengungkapannya, peserta didik harus aktif dalam belajar, berpikir kritis, serta terlibat dalam pencarian kebenaran. Ia beranggapan bahwa pendidikan seharusnya membantu peserta didik untuk memahami dan mengembangkan potensi diri mereka. Konsep ini menunjukkan bahwa al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara pengetahuan rasional dan pemahaman spiritual, yang mana keduanya saling mendukung dalam membentuk individu yang lebih baik dan lebih bijaksana. Dalam konteks ini, guru peran sebagai pembimbing atau pemandu yang membantu peserta didik dalam perjalanan mereka menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan. Menurut Imam Al-ghazali, peserta didik Ketika disiapkan untuk menjadi ilmuwan yang baik maka harus mempunyai 10 sifat yang baik sehingga ilmu yang diperoleh selamanya akan bermanfaat dan akan berhasil dikemudian hari. Yaitu:

**Pertama**, seorang peserta didik harus menyadari bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah, oleh karena itu belajar harus diniatkan karena Allah SWT, sebab tujuan dari proses belajar dan pembelajaran adalah hanya untuk berbakti dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian seorang murid harus memiliki kesucian jiwa, tidak memiliki sifat-sifat tercela, misalnya, sombong, dengki, iri, marah, rakus dan lain sebagainya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Al-ghazali bahwa perlunya suatu usaha murid untuk membersihkan jiwanya secara lahir dan bathin dari sifat-sifat tercela.

**Kedua**, selama proses belajar seorang murid harusnya sebisa dan semampu mungkin untuk tidak menggantungkan diri pada urusan dunia, sebab ketergantungan terhadap urusan dunia dapat membuat kita lalai dalam belajar dan dalam menuntut ilmu.

**Ketiga**, Seorang murid hendaknya berjiwa merendah (tawadhu'). Peserta didik yang ideal adalah yang selalu rendah hati dan tidak sombong dengan ilmu yang telah diperolehnya. Ia menyadari bahwa ilmu yang dimilikinya hanyalah titipan dari Allah. Al-Ghazali memberikan nasehat agar jangan sampai seorang murid memiliki sifat sombong di depan gurunya atau membanggakan-banggakan ilmunya padahal ia sama sekali belum mumpuni. Seorang murid harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada guru, mengikuti semua nasehat dan bimbingan yang telah diberikan.

**Keempat**, seorang peserta didik berhati-hati dalam memilih ilmu yang dipelajarinya, terutama ilmu-ilmu yang dapat memicu pemikiran yang tidak membangun atau menumbuhkan keraguan dalam diri. Sebagai seorang murid yang masih berada dalam tahap pembelajaran, al-Ghazali menekankan pentingnya menghindari keterlibatan dalam kejadian yang bisa membingungkan pikiran. Menurut al-Ghazali, seorang murid yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang suatu topik sebaiknya tidak terjebak dalam diskusi atau membahas yang kompleks, apalagi jika memuat hal terkait dengan masalah yang sensitif atau bisa menimbulkan perpecahan.

**Kelima**, seorang peserta didik memiliki semangat yang tinggi dalam belajar adalah salah satu kunci keberhasilan seorang peserta didik. Dalam pandangan al-Ghazali, ilmu pengetahuan, baik agama maupun duniawi, harus dipelajari dengan sungguh-sungguh sebagai wujud ketaatan kepada Allah Swt. Beliau menekankan bahwa ilmu adalah cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran, sehingga menuntut ilmu adalah ibadah yang mulia. Namun, semangat ini harus diarahkan dengan bijak melalui penentuan skala prioritas dalam pembelajaran.

**Keenam**, seorang peserta didik belajar secara bertahap sesuai dengan pandangan al-Ghazali mengenai tahapan pembelajaran dan pendekatan sistematis dalam tuntutan ilmu menunjukkan kebijaksanaan yang mendalam. ia menekankan pentingnya belajar secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan murid, serta memilih materi yang relevan dan terstruktur agar proses belajar menjadi efektif dan mendalam.

**Ketujuh**, Seorang murid sebaiknya tidak terburu-buru untuk melanjutkan ke materi yang lebih tinggi atau lebih kompleks sebelum benar-benar memahami materi yang lebih dasar. Ilmu pengetahuan, dalam pandangan al-Ghazali, harus dipelajari secara bertahap, dengan setiap materi yang diajarkan membangun fondasi untuk materi berikutnya. Setiap bagian dari ilmu itu saling terkait dan saling bergantung. Oleh karena itu, memahami satu konsep atau disiplin dengan baik sangatlah penting untuk memahami yang lainnya.

**Kedelapan**, sebelum mempelajari suatu disiplin ilmu hendaknya seorang murid mengetahui atau mengenal terlebih dahulu nilai-nilai disiplin ilmu yang akan dipelajari dan dimengerti. Dalam hal ini Al-ghazali mengatakan bahwa nilai ilmu dapat ditentukan oleh dua hal, 1) dari segi taraf hasilnya, 2) dari segi kebenaran dan kekuatan argumentasinya. Contohnya kita bandingkan antara ilmu agama dan ilmu kedokteran, yang pertama dilihat dari segi hasilnya adalah menjadikan kehidupan yang abadi sedangkan yang terakhir dilihat dari segi buahnya kehidupan yang akan binasa, maka dalam hal ini ilmu agama akan lebih mulia tingkatannya daripada ilmu lainnya.

**Kesembilan**, seorang murid dalam belajar harus mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan membina mental dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini berarti bahwa ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan dan ilmu yang berfungsi untuk membersihkan jiwa menurut al-Ghazali berada dalam tingkatan tertinggi dan lebih bermanfaat untuk kehidupan.

**Kesepuluh**, seorang murid tidak hanya perlu mengetahui apa yang sedang dipelajari, tetapi juga harus memahami tujuan utama dari ilmu tersebut, yaitu untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu tidak boleh dipandang sebagai sekedar informasi atau praktik praktis, tetapi harus dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai tujuan akhir hidup, yaitu kebahagiaan yang abadi. Dalam konteks ini, al-Ghazali memandang ilmu agama sebagai ilmu yang paling bermanfaat. Ilmu agama, menurut beliau, tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, tetapi juga memberikan petunjuk hidup yang dapat membimbing seseorang menuju kehidupan yang penuh makna dan mencapai kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu agama adalah dasar bagi pengembangan moral, etika, dan spiritual seseorang, yang merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan.

## **Metode Pembelajaran**

Imam Al-ghazali, secara khusus tidak membahas metode tertentu yang dapat digunakan dalam pembelajaran, akan tetapi ia telah menetapkan metode khusus yang akan digunakan dalam pembelajaran agama dan Pendidikan akhlak. Al-Ghazali memiliki pandangan yang sangat mendalam mengenai pendidikan agama, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan

psikologis anak. Ia menekankan pentingnya pendekatan bertahap dalam penanaman nilai-nilai agama, dengan mempertimbangkan kemampuan kognitif dan emosional anak pada setiap tahap perkembangannya. Berikut adalah poin-poin penting dari pandangan Al-Ghazali terkait pendidikan agama: 1) mengajarkan Pendidikan Agama Sejak Dini, Pendidikan agama harus dimulai sedini mungkin karena pada masa kecil, anak memiliki kemampuan alami untuk menerima dan meniru. Pada tahap ini, anak diajarkan dengan cara yang sederhana tanpa perlu bersantai dengan dalil-dalil atau pembuktian logistik. 2) tahap penanaman nilai agama, 3) keterbatasan penanaman agama diawal, Penanaman agama melalui hafalan dan peniruan belum sepenuhnya sempurna. Hal ini karena anak belum memiliki kemampuan untuk memahami keyakinan secara mendalam. Sebagaimana pernyataan al-Ghazali yang dikutip oleh Fathiyah:

*“Seyogyanya aqidah itu disampaikan kepada anak pada awal pertumbuhannya untuk dihafalnya dengan baik. Kemudian akan terbukalah pengertiannya sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar. Jadi pada mulanya diawali dengan menghafal, lalu memahami, kemudian mengimani, meyakini dan membenarkannya. Begitulah cara untuk mensukseskan pendidikan anak tanpa menggunakan dalil pembuktian.”*

Selanjutnya bahasan mengenai metode pendidikan etika. Pokok bahasan mengenai metode pendidikan etika menurut al-Ghazali dijelaskan dalam buku *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazaly* yaitu, 1) adanya sebuah larangan untuk memusnahkan hasrat atau naluri-naluri dasar yang dimiliki oleh manusia, 2) membiasakan diri untuk mengetahui seperti apa kondisi anak didik baik dari segi fisik maupun psikisnya, 3) Melatih peserta didik/murid untuk hidup mandiri dan tidak ketergantungan pada orang lain, peserta didik harus mandiri jangan terus mengandalkan orang lain, 4) Mendidik murid agar dapat menjauhi diri dari kemewahan hidup atau hedonisme, 5) Mendidik peserta didik untuk dapat menahan hawa nafsunya dan mengarahkannya pada aktivitas yang lain, 6) Menjauhkan peserta didik dari teman-temannya yang suka membully atau sering menyakiti, 7) Memberikan suatu bentuk penghargaan *reward* atau *punishment*. Kepada mereka yang memiliki prestasi akan diberikan hadiah sedangkan pada mereka yang melanggar aturan maka akan diberikan hukuman. 8) Membiasakan peserta didik untuk membaca dan memahami isi dari al-Qur’an, hadits, dan biografi orang-orang sholeh serta mengamalkannya dikehidupan sehari-hari, 9) Memberikan teladan kepada anak didik, seperti mecontohkan hal yang baik menghindari akhlak tercela. 10) Mempunyai wibawa agar dapat disegani dan dihormati peserta didik, Dilatih untuk dapat menghormati dan selalu rendah hati.

### Ciri-ciri Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam modern memiliki ciri tersendiri yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan tuntutan zaman. Ciri khas dari pendidikan Islam modern bukan hanya bersifat akhirat saja, tetapi juga bersifat duniawi, sehingga Pendidikan Islam modern ini lebih mengarah kepada dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang dapat dirasakan Ketika di dunia dan kebahagiaan yang dapat dirasakan diakhirat nanti. Islam bukanlah suatu bentuk Agama sekuler yang memisahkan antara urusan agama dan urusan dunia. Dalam Islam, Agama menjadi dasar dari kegiatan dunia, selanjutnya kegiatan dunialah yang dapat menunjang pelaksanaan ajaran agama. Islam hadir ditengah-tengah kehidupan bukan hanya sekedar berfungsi untuk mengontrol hubungan manusia kepada Tuhan, akan tetapi Islam juga hadir untuk mengontrol relasi antara manusia dengan sesama manusia, dan juga mengontrol hubungan antara manusia dengan dunia. Berikut ciri utama dari Pendidikan Islam modern;

**Tabel 2. ciri-ciri Pendidikan Islam Modern**

No	Ciri-ciri	Penjelasan	Contoh	Tujuan
1	Integrasi antara Ilmu Agama dan Ilmu Duniawi	Berupaya untuk menggabungkan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum seperti sains, teknologi	Madrasah atau universitas yang menawarkan program studi kedokteran, teknologi informasi atau ekonomi Islam	Untuk menciptakan individu dengan pemahaman agama mendalam sekaligus memiliki kompetensi duniawi

		dan seni		
2	Penekanan pada nilai-nilai Universal Islam	Menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, perdamaian, dan kasih sayang	Pendidikan berbasis rahmatan lil'alamin yang relevan dengan konteks global dan lintas budaya	Membangun Masyarakat yang damai dan inklusif
3	Penggunaan teknologi dalam pembelajaran	Memanfaatkan teknologi dalam proses Pendidikan seperti e-learning dan aplikasi pembelajaran berbasis Islam	Penggunaan platform online untuk kajian tafsir al-qur'an atau hadis.	Meningkatkan aksesibilitas Pendidikan Islam diberbagai wilayah.
4	Pengembangan karakter dan kompetensi global	Mengutamakan akhlak mulia serta keterampilan global seperti komunikasi dan kepemimpinan	Pelatihan soft skills bagi siswa untuk beradaptasi di dunia kerja internasional.	Menghasilkan lulusan yang kompetitif secara global tanpa kehilangan identitas kelslaman.
5	Metode pembelajaran aktif dan kreatif	Menggunakan pendekatan student-centered learning yang dapat memotivasi siswa untuk terus berpikir kritis dan mandiri.	Diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pemecahan masalah	Membentuk siswa yang inovatif dan mandiri.
6	Kolaborasi Internasional	Menjalin kerja sama dengan institusi global dari negara muslim maupun non-muslim.	Program pertukaran pelajar, kolaborasi penelitian, atau pengembangan kurikulum Bersama.	Memperkaya wawasan siswa dan mempromosikan Islam dalam konteks internasional.
7	Keterbukaan terhadap pembaharuan kurikulum	Memperbarui kurikulum agar relevan dengan perkembangan zaman seperti literasi digital atau Pendidikan lingkungan.	Memasukkan literasi digital kedalam kurikulum Pendidikan Islam.	Menjaga relevansi Pendidikan Islam dengan kebutuhan zaman.
8	Focus pada Pendidikan inklusif	Mengakomodasi kebutuhan semua individu tanpa diskriminasi.	Akses Pendidikan bagi Perempuan, anak-anak berkebutuhan khusus, dan komunitas minoritas	Memastikan bahwa semua lapisan Masyarakat dapat merasakan manfaat Pendidikan Islam.
9	Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan	Memberikan perhatian khusus pada peran Perempuan dalam dunia Pendidikan	Meningkatkan jumlah Perempuan diposisi kepemimpinan Pendidikan.	Memberdayakan Perempuan untuk berkontribusi lebih luas dalam Masyarakat.
10	Komitmen	Menekankan	Proses pembelajaran	Menanamkan nilai

---

terhadap pengembangan spiritual dan etika	pengembangan spiritual dan akhlak didik	yang diarahkan pada penguatan hubungan dengan Allah dan nilai-nilai Islam.	spiritual dan kehidupan sehari-hari.	dalam siswa
---	---	--	--------------------------------------	-------------

---

Terkait dengan hal tersebut, Pendidikan Islam modern mampu untuk menjawab tantangan global sekaligus tetap menjaga esensi nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utamanya. Pandangan al-Ghazali mengenai pendidikan yang holistik sangat relevan dengan kondisi pendidikan di zaman modern ini. Meskipun al-Ghazali sangat menekankan pentingnya ilmu agama sebagai dasar untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, beliau juga menyadari pentingnya ilmu pengetahuan lainnya, seperti ilmu pengetahuan alam dan teknologi (IPTEK), dalam mendukung kehidupan yang baik di dunia ini.

### **Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam al-Ghazali dengan Pendidikan di Era Modern**

Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti hubungan atau saling keterkaitan. Pada pembahasan ini penulis akan mengkaji tentang relevansi antara pemikiran Al-Ghazali dengan Pendidikan era modern khususnya di Indonesia. Akhir-akhir ini dunia Pendidikan dihadapkan dengan banyak masalah, dari mulai kekerasan fisik sampai pada ranah kekerasan seksual yang mana akar dari semua masalah tersebut ialah semakin merosotnya atau rusaknya akhlak manusia. Kini Pendidikan tidak hanya memiliki tugas untuk mencerdaskan saja namun lebih dari itu, Pendidikan menjadi suatu wadah untuk mencerdaskan dan memperbaiki akhlak dan moral manusia sesuai dengan apa yang sudah menjadi tujuan utama Pendidikan khususnya di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut inti dari pemikiran Al-Ghazali ialah menekankan pada pentingnya pendidikan yang holistik (menyeluruh), yakni Pendidikan yang tidak hanya mengasah intelektualnya saja tetapi juga spiritual dan moral. Pendidikan harus membentuk individu yang seimbang baik ilmu pengetahuan, akhlak maupun spiritual. Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali lebih dari sekadar mengembangkan kemampuan intelektual. Beliau menekankan bahwa ilmu yang benar dan bermanfaat harus membawa seseorang kepada pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan spiritual, yang pada akhirnya akan mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu yang diajarkan dalam pendidikan harus menjadi alat untuk memperbaiki akhlak dan membentuk karakter individu, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bertindak.

Pendidikan di Indonesia yang mengedepankan Pancasila sebagai dasar negara, juga mengajarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki moralitas dan integritas yang tinggi. Dengan demikian, al-Ghazali memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran tentang pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual dengan aspek spiritual. Konsep pendidikan yang ia ajarkan adalah pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya mengedepankan pendidikan duniawi, tetapi juga menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan membentuk individu yang berakhlak mulia. Hal ini menjadi relevan dan penting untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia yang berfokus pada pengembangan karakter, iman, dan takwa kepada Tuhan. Adapun tujuan pendidikan di Indonesia telah dijelaskan secara rinci dan sangat jelas tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

Pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Dalam konsep pendidikan di Indonesia, hal ini

juga tercermin dalam tujuan untuk menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berbudi pekerti yang baik. Pemikiran ini menyarankan agar pendidikan harus mengintegrasikan aspek intelektual dengan etika dan moralitas, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang mengutamakan keseimbangan antara keduanya.

Al-Ghazali menjelaskan secara rinci bahwa pendidikan berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah yang mana hal tersebut dapat kita eksiskan pada zaman sekarang ini, misalnya saja dalam pemikiran Al-Ghazali, pendidikan idealnya dimulai dengan niat ikhlas, baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Namun, tantangan yang ada di dunia pendidikan saat ini sangat besar karena berbagai faktor yang terikat pada sistem sosial dan ekonomi yang telah berkembang. Adapun tantangan dalam Praktik Pendidikan di Zaman Sekarang yaitu tentang keprofesionalisasi Pendidikan. Pendidikan kini telah berkembang menjadi sebuah profesi, dengan gaji dan penghargaan yang terikat pada tugas-tugas mengajar. Oleh karena itu, tidak mudah jika seorang pendidik dipaksa untuk ikhlas sepenuhnya tanpa memperhatikan ketidakseimbangan, terutama ketika mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan yang memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta memang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, baik untuk guru, dosen, siswa, maupun siswa. Untuk mewujudkan tujuan ini, ada beberapa solusi praktis yakni, 1) Menjelaskan Soft Skill untuk Kemandirian Ekonomi, Agar para pendidik dan peserta didik tetap dapat memenuhi kebutuhan duniawi sekaligus menjaga niat ikhlas dalam mendidik dan belajar, maka mereka perlu memiliki keterampilan yang berguna untuk mendapatkan penghasilan, sehingga ketergantungan pada pekerjaan sebagai pendidik tidak menjadi modal utama, 2) Mengintegrasikan Ilmu Dunia dan Ilmu Agama, 3) Mendorong Pendidik untuk Menyampaikan Nilai-Nilai Agama dengan Konteks Praktis 4) Pendidikan yang Memfasilitasi Pengembangan Diri Secara Holistik, Pendidikan di zaman sekarang seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan teori atau mendapatkan ijazah sebagai syarat untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga mengarah pada pengembangan karakter dan spiritualitas, 5) Membentuk Lingkungan Belajar yang Mendukung Niat Ikhlas.

Menurut Al-Ghazali, kesempurnaan akhlak adalah tujuan utama dalam pendidikan. Pendidikan yang benar tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Pendidik, dalam hal ini guru, diharapkan menjadi teladan dalam perilaku, akhlak, dan tindakan, sehingga dapat memberikan contoh nyata yang diikuti oleh murid atau siswa. Namun, pada zaman sekarang, terdapat fakta atau kenyataan bahwa banyak pendidik yang gagal menjadi teladan yang baik, atau bahkan perilaku mereka tidak mencerminkan akhlak yang seharusnya diteladani oleh siswa. Hal ini tentu menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan modern. Misalnya saja kasus seorang pendidik/guru yang berani-beraninya berbuat mesum dengan seorang murid yang seperti anaknya sendiri di Gorontalo, seperti yang telah diberitakan oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id) pada Rabu 25 September 2024.

Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan sangat menekankan pentingnya pemahaman terhadap kondisi fisik dan psikologis anak didik. Menurutnya, seorang pendidik, baik itu orang tua, guru, atau bahkan dosen, hendaknya mereka tidak hanya fokus pada materi pengajaran saja, tetapi akan lebih baik jika memahami kondisi psikologis dan emosional siswa. Ini penting dilakukan karena, seperti yang telah dijelaskan, setiap individu memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda-beda. Tantangan dalam Praktik Pendidikan Saat Ini, yakni Kurangnya Empati Terhadap Kondisi Psikologis Siswa, pada kenyataannya, banyak pendidik yang tidak memperhatikan kondisi psikologis siswa, dan lebih fokus pada pengungkapan materi dan pencapaian akademis. Hal ini berakibat pada kurangnya pemahaman tentang perasaan, kebutuhan, dan potensi siswa. Sebagai contoh seorang guru mungkin menganggap siswa "bodoh" hanya karena tidak berani menjawab pertanyaan, padahal siswa tersebut sebenarnya memiliki kemampuan, namun terhambat oleh rasa takut atau kecemasan. Inilah yang menjadi PR bagi para pendidik untuk terus menghargai semua jawaban yang diberikan oleh peserta didik.

## SIMPULAN

Al-Ghazali merupakan seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam sejarah Islam, dan pemikirannya telah meninggalkan jejak yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Sebagai seorang filsuf, teolog, ahli hukum, dan mistik, ia memandang pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu sebagai sarana untuk membentuk individu yang lebih baik dalam segala aspek, baik spiritual maupun moral. Pendidikan sebagai Sarana Mendekatkan Diri kepada Allah. Salah satu inti dari pemikiran pendidikan Al-Ghazali adalah bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Singkatnya, tujuan utama dari pendidikan bukan sekadar pencapaian akademis atau status sosial, melainkan untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, segala bentuk ilmu yang diajarkan harus selaras dengan ajaran agama, dengan tujuan akhir untuk mencapai kedekatan dengan Allah.

Menurut al-Ghazali pendidik adalah pribadi yang telah mahir dalam menguasai suatu disiplin ilmu dan mampu mengamalkannya. Pendidik dituntut untuk tidak hanya sekedar pemberi ilmu, tetapi juga seorang pembimbing spiritual yang memiliki tanggungjawab besar dalam membentuk karakter dan akhlak anak didiknya. Anak didik ditempatkan sebagai sebuah obyek sekaligus subyek dan menetapkan sepuluh kriteria ideal yang harus diupayakan oleh anak didik agar pendidikannya berhasil. Dalam hal ini materi yang diberikan mengenai pengelompokan ilmu. Al-Ghazali dalam hal ini membagi ilmu menjadi beberapa bagian, yakni ilmu yang *terpuji – tercela, syari'ah – ghairu syari'ah, fardhu 'ain – fardhu kifayah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Terj. Drs. H. Moh Zuhri, Semarang: CV Asy Syifa', 2003.
- Al-Wizar, "*Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*", Jurnal Potensia Vol. 14 Edisi 1 Januari-Juni 2015.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Imam al-Ghazali & Syekh Abdul Qadir Jailani*, Jakarta: Beirut Publishing, 2015.
- Asyrofi, Syamsudin. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- Hasan Sulaiaman, Fathiyah. *Sistim Pendidikan Versi al-ghazali*, Terj. Fathur Rahman May dan Syamsuddin Asyraf, Bandung: PT. Alma'arif, 1986.
- Hasan Sulaiaman, Fathiyah. *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.
- Kandu, Amirullah. *Ensiklopedi Dunia Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Kurniati Atika, "*Pemikiran Al-Ghazali tentang Tujuan Pendidikan dan Relevansinya Dewasa ini*", Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 20, No. 2, Juli – Desember 2023.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag*.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011)
- Moh. Khoiruddin, "*Pendidikan Islam Tradisional dan Modern*", Jurnal Tasyri': Vol 25, Nomor 2, Oktober 2018.
- Nata, A. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Redaksi, [republik.co.id](https://republik.co.id), <https://rejogja.republika.co.id/berita/skcykc282/video-guru-dan-murid-di-gorontalo-berbuat-mesum-viral-di-medsos> diakses pada rabu, 25 september 2024.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, diunduh dari [https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf) pada 12 Oktober 2019.